

# PENGARUH *SELF-CONSTRUAL* TERHADAP *SOCIAL MEDIA SOCIAL COMPARISON* PADA MAHASISWA DI INDONESIA

**Detricia Tedjawidjaja & Dessi Christanti**

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jalan Kalisari Selatan I, Surabaya, 60272, Indonesia

Korespondensi: [detricia.t@ukwms.ac.id](mailto:detricia.t@ukwms.ac.id)

## **THE INFLUENCE OF SELF-CONSTRUAL ON SOCIAL MEDIA SOCIAL COMPARISON AMONG STUDENTS IN INDONESIA**

Manuscript type: Original Research

### **Abstract**

*Self-comparison on social media tends to harm mental health. Students, as some of the most active social media users, are particularly susceptible to self-comparison on these platforms. Self-construal is a cultural factor that influences the level of social media self-comparison. This research examines whether independent and interdependent construal affects self-comparison in college students. Participants in this research were 485 students aged 18–25 years who used social media. The data obtained was analyzed using regression analysis. The results of this study showed that only interdependent construal significantly predicts social media self-comparison among students. At the same time, there is no correlation between independent construal and social media self-comparison. However, interdependent construal only contributes 2% to social media self-comparison. This research can provide an overview of how cultural factors, especially certain self-construal types, can lead to the emergence of social media self-comparison.*

### **Article history:**

Received 14 December 2023  
Received in revised form 04 June 2024  
Accepted 05 August 2024  
Available online 11 November 2024

### **Keywords:**

college students  
culture  
self-construal  
self-comparison  
social media

### **Abstrak**

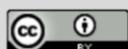
*Self-comparison* (perilaku membandingkan diri) di media sosial cenderung memberikan dampak negatif pada kesehatan mental. Mahasiswa, sebagai pengguna media sosial paling banyak, rentan melakukan perilaku membandingkan diri di media sosial. *Self-construal* diduga dapat berperan sebagai salah satu prediktor terhadap tingkat *social media self-comparison*. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji apakah *independent* dan *interdependent construal* berpengaruh terhadap perilaku membandingkan diri pada mahasiswa. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 485 mahasiswa, berusia 18–25 tahun, dan menggunakan media sosial. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya *interdependent construal* yang dapat memprediksi secara signifikan perilaku membandingkan diri di media sosial pada mahasiswa, sedangkan tidak ada korelasi antara *independent construal* dengan perilaku membandingkan diri di media sosial. Meskipun demikian, *interdependent construal* hanya berkontribusi sebesar 2% terhadap perilaku membandingkan diri di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana faktor budaya, khususnya *self-construal* tertentu dapat mengarah pada munculnya perilaku membandingkan diri di media sosial.

**Kata Kunci:** budaya, mahasiswa, media sosial, perilaku membandingkan diri

### **Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat**

Indonesia menjadi negara ke-4 dengan pengguna media sosial paling banyak. Penggunaan media sosial ini dapat mengarah pada perilaku membandingkan diri. Budaya, khususnya *self-construal*, disinyalir berdampak pada tingkat perilaku membandingkan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan *interdependent construal* berpengaruh signifikan terhadap perilaku membandingkan diri di media sosial. Mahasiswa di Indonesia cenderung memandang konsep dirinya ditentukan dari bagaimana kelompok memandang diri sendiri. Mengacu pada nilai keharmonisan dan penerimaan kelompok yang biasa dipegang oleh negara kolektivisme, mahasiswa melakukan perbandingan diri di media sosial untuk dapat mengevaluasi bagaimana standar atau harapan masyarakat terhadap diri individu sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan standar tersebut.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Pengguna media sosial di Indonesia sepanjang tahun terus meningkat. Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh We Are Social Indonesia (2023), tercatat sebanyak 167 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia. Peningkatan pengguna media sosial dapat dilihat melalui peningkatan pengguna aplikasi TikTok sebanyak 18 juta atau sekitar 194 persen dari awal 2022 sampai awal 2023 (Kemp, 2023). Tidak hanya pada aplikasi TikTok, peningkatan pengguna media sosial juga terjadi pada aplikasi media sosial lainnya di Indonesia. Selain itu, secara global, negara Indonesia juga menempati urutan ke-4 sebagai negara dengan tingkat pengguna media sosial tertinggi di dunia (DemandSage, 2023).

Menyadari tingginya angka pengguna media sosial, salah satu perilaku yang rentan dialami oleh pengguna media sosial adalah membandingkan diri sendiri dengan orang lain (Jang dkk., 2016; Vogel dkk., 2015). Istilah perilaku membandingkan diri menjelaskan bahwa individu memiliki dorongan dalam dirinya untuk mengevaluasi opini dan kemampuannya (Festinger, 1954). Proses evaluasi dilakukan dengan membandingkan diri sendiri dengan perilaku orang lain karena perilaku tersebut cukup mampu memberikan referensi dalam melakukan evaluasi diri (Festinger, 1954). Individu menggunakan orang lain yang serupa dengan dirinya (misalnya, usia dan jenis kelamin) sebagai acuan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain, antara lain dalam hal kemampuan, penampilan, dan sifat. Dengan melakukan perbandingan, cara ini dapat membantu individu untuk membangun identitas dirinya (Gomez dkk., 2022).

Perilaku membandingkan diri di media sosial berbeda dengan membandingkan diri secara langsung (luar jaringan; *offline*). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku membandingkan diri cenderung lebih negatif di media sosial daripada secara langsung karena sifat media sosial yang cenderung menekankan penampilan positif orang lain (Faranda & Roberts, 2019). Hal ini terjadi karena media sosial menawarkan adanya umpan balik berupa jumlah *likes* (reaksi suka) dan *comments* (komentar) yang dapat menjadi sarana perbandingan seseorang dengan orang lain. Adanya bentuk umpan balik tersebut kemudian menjadi acuan bagi individu dalam menilai popularitas orang lain yang kemudian mengarah pada perasaan iri dan cemburu (Lim & Yang, 2015; Wang dkk., 2020). Selain itu, media sosial memberikan fleksibilitas bagi para penggunanya untuk mengatur tampilan profil dirinya di media sosial. Oleh karena itu, profil di media sosial cenderung menampilkan kehidupan individu yang bahagia dan positif sehingga membuat pengguna media sosial rentan membandingkan kehidupannya sendiri dengan profil orang lain (Alfasi, 2019). Berbeda halnya ketika individu membandingkan diri di dunia nyata, orang lain akan menampilkan

sisi diri apa adanya dan popularitasnya tidak dapat diukur secara langsung sehingga proses evaluasi diri yang terjadi tidak selalu mengarah pada dampak negatif.

Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung bahwa perilaku membandingkan diri di media sosial cenderung memberikan dampak negatif, antara lain depresi, cemas, penurunan kepercayaan diri, ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh, dan menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis (de los Santos dkk., 2019; de Vries dkk., 2018; Putra dkk., 2019; Reer dkk., 2019; Vogel dkk., 2015). Ketika seseorang membandingkan dirinya dengan profil pengguna media sosial yang tampak lebih hebat, hal ini dapat mengarah pada suasana hati yang tertekan, murung, dan harga diri yang rendah sehingga individu menjadi tidak nyaman dengan dirinya sendiri (Hasanati & Aviani, 2020; Pang, 2021). Meskipun perilaku membandingkan diri di media sosial mengarah pada berbagai risiko negatif, perilaku membandingkan diri tidak dapat dihindarkan karena membandingkan diri merupakan dorongan alami yang dilakukan oleh individu demi mengevaluasi diri sendiri (Festinger, 1954). Selain itu, membatasi penggunaan media sosial itu sendiri tidak efektif untuk menurunkan perilaku membandingkan diri karena mengingat pentingnya penggunaan media sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Perilaku membandingkan diri dengan orang lain belum tentu sama antara satu budaya dengan budaya yang lain (Sasaki dkk., 2014). Budaya dapat memengaruhi bagaimana konsep diri individu serta bagaimana relasinya dengan lingkungan di sekitarnya (Markus & Kitayama, 1991). Itu artinya latar belakang budaya diduga berperan dalam memengaruhi sejauh apa individu cenderung melakukan perilaku membandingkan diri. Kondisi ini didukung oleh penelitian Cheng dkk. (2021) yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku membandingkan diri di Facebook antara berbagai negara di Asia, Amerika, dan Eropa. Secara spesifik, negara Vietnam menunjukkan perilaku membandingkan diri yang paling tinggi, sedangkan negara Jerman menunjukkan perilaku membandingkan diri paling rendah (Cheng dkk., 2021). Salah satu penjelasan yang digunakan untuk memahami perbedaan tingkat perilaku membandingkan diri pada berbagai negara tersebut adalah *self-construal*.

*Self-construal* sendiri berarti persepsi individu tentang relasi dirinya dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991; Matsumoto & Juang, 2013). Istilah ini awal mula digunakan oleh Markus dan Kitayama (1991) dalam penelitiannya tentang konsep diri orang Amerika dengan Jepang. Secara lebih spesifik, *self-construal* didefinisikan sebagai bagaimana individu memahami dan memaknai diri sendiri berdasarkan relasinya dengan orang lain, baik relasi yang dikonseptualisasikan secara terpisah atau terhubung, yang didasari oleh latar belakang budaya yang dimiliki individu (Cross dkk., 2011; Markus & Kitayama, 1991; Matsumoto & Juang, 2013).

Berdasarkan definisi *self-construal* tersebut, Markus dan Kitayama (1991) membagi *self-construal* menjadi dua, yaitu *independent* dan *interdependent construal*. *Independent construal* mengacu pada individu yang mempersepsi relasi dirinya yang terpisah dengan orang lain sehingga inti utama harga diri seseorang terletak pada keunikannya dalam setiap situasi. Di sisi lain, *interdependent construal* mengacu pada individu dengan konsep diri yang ditentukan oleh relasi dirinya dengan orang lain sehingga mereka akan lebih mementingkan hubungan sosialnya daripada diri sendiri. Meskipun kedua jenis *self-construal* memiliki pengertian yang bertolak belakang, setiap individu sama-sama memiliki *independent* dan *interdependent construal*, tetapi konteks budaya tertentu akan cenderung mengembangkan salah satu jenis *self-construal* menjadi lebih kuat (Cross dkk., 2011). Kedua jenis *self-construal* tersebut menggambarkan adanya kesamaan dengan konsep budaya individualisme dan kolektivisme. Meskipun demikian, *self-construal* mengukur pada level individu, sedangkan individualisme dan kolektivisme mengukur pada level budaya masyarakat (Cross dkk., 2011; Matsumoto & Juang, 2013).

Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan bagaimana latar belakang budaya, dalam hal ini *self-construal*, dapat berpengaruh terhadap perilaku membandingkan diri. Baldwin dan Mussweiler (2018) serta Chung dan Mallery (1999) menjelaskan bahwa individu dalam budaya kolektivisme atau *interdependent construal* akan rentan melakukan perilaku membandingkan diri. Hal tersebut dapat terjadi karena individu dengan *interdependent construal* atau subjek yang tinggal di negara Asia dengan budaya kolektivisme lebih menekankan pada posisi dirinya dalam status sosial sehingga individu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pendapat kelompok dengan melakukan perbandingan. Adanya perilaku membandingkan diri, individu dapat mengevaluasi diri untuk mengukur kemampuan atau pendapatnya dibandingkan dengan kelompok dan kesesuaian antara diri sendiri dengan standar yang sudah ditetapkan dalam kelompok (Baldwin & Mussweiler, 2018; Chung & Mallery, 1999; Kimmelmeier & Oyserman, 2001; Kühnen & Hannover, 2000). Di sisi lain, individu dengan *independent construal* dan berasal dari negara Eropa dan Amerika melakukan perilaku membandingkan diri demi mencapai kesuksesan pribadi daripada keharmonisan dalam kelompok sehingga perilaku membandingkan diri menjadi acuan pribadi, bukan sebagai acuan kelompok sehingga individu tidak mudah tergantung pada perbandingan diri dengan orang lain (Sasaki dkk., 2014). Meskipun beberapa penelitian berusaha membuktikan bagaimana peran budaya terhadap perilaku membandingkan diri, hasil penelitian tersebut belum konsisten. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku membandingkan diri di Facebook antara individu yang berasal dari Amerika dengan Korea Selatan meskipun kedua negara tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Song dkk., 2019).

Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana peran budaya dapat berkontribusi terhadap tingkat perilaku membandingkan diri di media sosial. Penelitian ini memilih mahasiswa yang berusia 18–25 tahun sebagai fokus dalam penelitian. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh We Are Social Indonesia (2023), kelompok usia 18–25 menjadi kelompok usia yang mendominasi lebih dari 70% pengguna media sosial di Indonesia. Mahasiswa menjadi kelompok yang perlu diteliti karena mereka diduga menjadi kelompok usia yang rentan mengalami perilaku membandingkan diri diakibatkan oleh penggunaan media sosial sehari-hari. Kemudian, dibandingkan dengan usia remaja, mahasiswa dapat dianggap sudah membangun identitas budayanya sendiri (Papalia & Martorell, 2021) sehingga mereka menyadari bagaimana dapat menilai persepsi dirinya terkait *self-construal*. Selain itu, perubahan dari masa remaja memasuki masa dewasa awal memberikan krisis tersendiri bagi individu karena pada tahap ini, individu dituntut untuk dapat mengambil keputusan besar dalam hal pekerjaan, finansial, dan pernikahan (Papalia & Martorell, 2021). Dengan tuntutan tersebut, individu berusaha mengevaluasi kondisi diri sendiri dengan melakukan perilaku membandingkan diri sehingga individu menyadari posisinya saat ini berdasarkan tuntutan masyarakat (Buunk dkk., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *self-construal*, khususnya *independent* dan *interdependent construal*, dapat menjadi prediktor terhadap perilaku membandingkan diri yang dilakukan mahasiswa di media sosial. Secara spesifik, peneliti membuat hipotesis bahwa individu dengan *interdependent construal* yang tinggi akan lebih cenderung melakukan perilaku membandingkan diri dibandingkan dengan individu yang memiliki *independent construal*. Harapannya, penelitian ini dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang masih belum konsisten dalam melihat pengaruh *self-construal* terhadap perilaku membandingkan diri. Selain itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada perilaku membandingkan diri di dunia nyata (Baldwin & Mussweiler, 2018; Chung & Mallery, 1999; Kimmelmeier & Oyserman, 2001; Kühnen & Hannover, 2000), penelitian ini membatasi perilaku membandingkan diri di media sosial dan secara spesifik memilih *self-construal* sebagai salah satu faktor budaya.

## **METODE**

### ***Partisipan***

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 18–25 tahun. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *convenience sampling* (Gravetter & Forzano, 2012) sehingga partisipan dalam penelitian ini diperoleh melalui orang-orang terdekat dan mudah dijangkau oleh peneliti. Berdasarkan kriteria partisipan di atas, peneliti memperoleh partisipan dengan membagikan kuesioner versi cetak kepada mahasiswa melalui dosen mereka di beberapa

universitas di area Surabaya. Untuk menjangkau mahasiswa dari luar Surabaya dan luar Pulau Jawa, peneliti menyebarkan kuesioner menggunakan tautan Google Form melalui media sosial, seperti Twitter dan Instagram, serta Whatsapp. Periode pengisian kuesioner berjalan dari bulan Mei sampai dengan Juli 2023.

Total jumlah partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 485 mahasiswa. Secara garis besar, partisipan penelitian didominasi oleh jenis kelamin perempuan (84,5%), berusia 19–20 tahun (53,6%), berada di angkatan 2021–2022 (78%), berkuliah di universitas swasta (69,5%), dan tidak sedang bekerja (85,4%). Kemudian, mengacu pada kondisi latar belakang budaya para partisipan, mayoritas partisipan berasal dari Pulau Jawa (80,8%) sehingga partisipan didominasi oleh masyarakat keturunan suku Jawa (51,13%). Sebagian besar partisipan hidup di daerah perkotaan (73,2%) dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari (57,3%). Selain Bahasa Indonesia, bahasa daerah yang paling banyak digunakan oleh partisipan adalah Bahasa Jawa. Data demografis partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

### **Desain**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif non-eksperimen yang berusaha menguji peran *self-construal*—secara spesifik *independent* dan *interdependent construal*, terhadap perilaku membandingkan diri di media sosial. Dengan demikian, variabel penelitian ini terdiri atas dua, yaitu perilaku membandingkan diri di media sosial (variabel Y) dan *self-construal* (variabel X).

### **Prosedur**

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji coba alat ukur SCSM (*Social Media Self-Comparison*) dan SCS (*Self-Construal Scale*) kepada 50 partisipan. Berdasarkan hasil uji coba, peneliti menguji reliabilitas dan daya diskriminasi butir. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung konsistensi internal alat ukur. Daya diskriminasi butir dilakukan dengan menghitung *corrected item-total correlation*, sehingga dapat diketahui keselarasan antara konstruk yang diukur oleh setiap butir. Butir dengan koefisien korelasi di bawah .3 tetap digunakan dalam penelitian ini. Namun, butir tersebut melalui proses perbaikan tata bahasa dan kata-kata sebelum digunakan dalam proses pengambilan data. Setelah melakukan uji coba dan melakukan revisi pada beberapa butir, proses pengambilan data dilakukan dengan dua cara, yaitu secara daring dan luring. Secara daring, poster pencarian partisipan disebarluaskan melalui berbagai aplikasi media sosial. Secara luring, kuesioner versi cetak dibagikan oleh tim peneliti pada beberapa dosen untuk bisa dibagikan kepada para mahasiswanya.

Tabel 1.

*Gambaran Demografis Partisipan*

	<b>Karakteristik</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Jenis Kelamin	Laki-laki	75	15.5
	Perempuan	410	84.5
Usia	18	69	14.2
	19	153	31.5
	20	107	22.1
	21	87	17.9
	22	46	9.5
	23	12	2.5
	24	9	1.9
	25	2	0.4
Angkatan	2017	5	1
	2018	4	0.85
	2019	50	10.3
	2020	86	17.7
	2021	118	24.3
	2022	212	43.7
	2023	10	2.1
Asal Universitas	Universitas Negeri	148	30.5
	Universitas Swasta	337	69.5
Pekerjaan	Bekerja	71	14.6
	Tidak bekerja	414	85.4
Kawasan Asal Partisipan	Jawa	392	80.8
	Bali dan Nusa Tenggara	38	7.8
	Sumatra	16	3.3
	Kalimantan	18	3.7
	Sulawesi	12	2.5
	Maluku dan Papua	9	1.9
Jenis Daerah Asal	Perkotaan	355	73.2
	Pedesaan	130	26.8
Penggunaan Bahasa	Bahasa Indonesia	278	57.3
	Bahasa Daerah	184	37.9
	Bahasa Asing	3	0.6
	Campuran	20	4.1

***Instrumen***

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Media Self-Comparison Scale* (SMSCS). Instrumen ini digunakan untuk mengukur aktivitas membandingkan diri di media sosial. Alat ukur ini disusun oleh Yang dkk. (2018) berdasarkan hasil adaptasi *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM; Gibbons & Buunk 1999). Yang dkk. (2018) mengadaptasi alat ukur INCOM dengan menambahkan konteks media sosial dalam setiap butirnya agar aktivitas membandingkan diri lebih spesifik pada saat individu menggunakan media sosial dan tidak menganggap perbandingan sosial sebagai bentuk sifat kepribadian. SMSCS terdiri dari 9 butir yang dapat dibagi ke dalam dua dimensi, yaitu *ability* (butir 1–5) dan *opinion* (butir 6–9). Setiap butir disertai lima respons jawaban berupa skala *Likert* lima pilihan (1 = “sangat tidak setuju”; 5 = “sangat setuju”). Peneliti melakukan proses *forward* dan *backward translation* untuk memastikan agar tata bahasa dan kosakata Bahasa Indonesia yang digunakan tidak mengubah makna sebenarnya dari alat ukur versi Bahasa Inggris. Hasil uji validitas konstruk yang dilakukan oleh Yang dkk. (2018) terhadap alat ukur SMSCS, menunjukkan bahwa faktor *ability* memiliki

rentang nilai muatan faktor sebesar .43–86 , sedangkan faktor *opinion* rentang nilai muatan faktornya sebesar .60–90. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan data penelitian menunjukkan konsistensi internal yang dapat diterima ( $\alpha = .712$ ). Contoh butir dari dimensi *ability*, seperti “Di media sosial, saya membandingkan bagaimana kehidupan sosial saya dengan orang lain”. Contoh butir dari dimensi *opinion*, seperti “Di media sosial, saya berusaha mencari tahu pemikiran orang lain saat menghadapi masalah yang sama seperti yang saya hadapi”.

Alat ukur yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah *Self-Construal Scale* (SCS; Singelis, 1994). Penggunaan skala ini dengan tujuan untuk mengukur konstrual diri individu pada masing-masing dimensi, yaitu *interdependent* dan *independent construal*. Penelitian ini menggunakan versi Bahasa Indonesia yang diadaptasi oleh Rufaedah (2012) kepada mahasiswa suku Jawa. Pada setiap butir, partisipan diminta untuk memilih respons berupa skala *Likert* lima pilihan (1 = “sangat tidak setuju”; 5 = “sangat setuju”). Total skor yang diperoleh pada masing-masing dimensi berkisar antara 12 sampai dengan 60. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa dimensi *interdependent construal* memiliki  $\alpha = .705$  dan dimensi *independent construal* memiliki  $\alpha = .686$ . Baik *interdependent construal* maupun *independent construal*, keduanya tergolong cukup reliabel dengan standar  $\alpha > .6$ . Pada *interdependent construal*, contoh butirnya, seperti “Kebahagiaan saya bergantung pada kebahagiaan orang-orang di sekitar saya”. Sementara itu, pada *independent construal*, contoh butirnya, seperti “Saya lebih suka mengatakan ‘tidak’ secara langsung daripada berisiko disalahpahami”.

Selain kedua alat ukur di atas, peneliti juga meminta partisipan mengisi data demografis (nama, usia, jenis kelamin, angkatan, usia, dst.), penggunaan media sosial (durasi, jenis media sosial yang digunakan, dan tujuan penggunaan), dan gambaran latar belakang budaya (domisili, jenis wilayah tempat tinggal, dan suku).

### ***Teknik Analisis***

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan IBM SPSS versi 22. Analisis pertama adalah analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dua variabel penelitian yang ditunjukkan oleh partisipan. Kemudian, untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan *multiple regression analysis* untuk melihat ada tidaknya kontribusi *self-construal* terhadap perilaku membandingkan diri di media sosial pada mahasiswa.

## HASIL

### ***Gambaran Penggunaan Media Sosial***

Berdasarkan hasil kuesioner, media sosial yang paling sering digunakan oleh partisipan dalam penelitian ini adalah Instagram (97.11%), YouTube (84.95%), dan TikTok (73.81%). Setiap partisipan rata-rata memiliki sebanyak empat aplikasi media sosial yang ada dalam gawainya. Sebagian besar partisipan menghabiskan waktu di media sosial lebih dari 6 jam (31.96%) dan rata-rata durasi pemakaian media sosial dari keseluruhan partisipan sebanyak 5.19 jam. Kemudian, sebagian besar partisipan menjelaskan bahwa tujuan penggunaan media sosial adalah sebagai sarana hiburan (96.08%), untuk memperoleh informasi yang diinginkan (92.37%), dan menjalin komunikasi dengan orang lain (85.77%).

### ***Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Korelasi***

Uji korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel penelitian (perilaku membandingkan diri dan *self-construal*) dan karakteristik penggunaan media sosial. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hanya *interdependent construal* ( $r = .140, p < .01$ ), tetapi bukan *independent construal* ( $r = -.005, p > .05$ ), yang memiliki hubungan signifikan dengan perbandingan diri di media sosial. Artinya, semakin seseorang memandang hidupnya berkaitan dengan kelompok, semakin tinggi juga kecenderungan individu untuk membandingkan diri di media sosial. Selain *interdependent construal*, durasi penggunaan media sosial ( $r = .175, p < .01$ ) dan jumlah media sosial ( $r = .175, p < .01$ ) juga berkorelasi dengan perbandingan diri di media sosial. Dengan demikian, mereka yang menggunakan media sosial dalam durasi yang lama dengan beberapa aplikasi media sosial akan cenderung memiliki tingkat perbandingan di media sosial yang tinggi pula.

### ***Self-Construal Sebagai Prediktor terhadap Perilaku Membandingkan Diri di Media Sosial***

Dari hasil analisis *multiple regression*, diperoleh bahwa *interdependent* dan *independent construal* dapat memprediksi secara signifikan perilaku membandingkan diri di media sosial pada mahasiswa,  $R^2 = .021, F(2.484) = 5.162, p = .006$ . *Interdependent* dan *independent construal* berkontribusi sebesar 2.1% terhadap variasi perilaku membandingkan diri di media sosial. Persamaan regresi linear yang terbentuk adalah  $Y = 23.028 + 0.156x_1 - 0.037x_2$ . Nilai koefisien regresi untuk *interdependent construal* sebesar .156. Jika *interdependent construal* mengalami kenaikan sebesar 1 poin, maka perilaku membandingkan diri di media sosial akan mengalami peningkatan sebesar .156 dengan mengasumsikan bahwa *independent construal* tetap konstan. Nilai koefisien regresi untuk *independent construal* sebesar -.037. Jika *independent construal* mengalami

kenaikan sebesar 1 poin, maka perilaku membandingkan diri di media sosial akan mengalami penurunan sebesar .037 dengan mengasumsikan bahwa *interdependent construal* tetap konstan.

Tabel 2.  
*Statistik Deskriptif dan Korelasi Antar Variabel*

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	
1. Perilaku membandingkan diri di media sosial	1							
2. <i>Ability-SC</i>	.813**	1						
3. <i>Opinion-SC</i>	.764**	.247**	1					
4. <i>Interdependent construal</i>	.140**	.039	.190**	1				
5. <i>Independent construal</i>	-.005	-.054	.052	.229**	1			
6. Durasi penggunaan media sosial	.175**	.164**	.110*	.071	-.083	1		
7. Jumlah media sosial	.175**	.134**	.143**	.085	-.020	.156**	1	
	<i>M</i>	28.732	14.711	14.021	45.668	42.736	4.165	5.193
	<i>SD</i>	5.27	3.51	3.16	5.03	5.55	1.47	1.60

Catatan: \*\* = signifikan pada level .001; SC = *Self-Construal*

Selain itu, berdasarkan hasil pada Tabel 3, hanya *interdependent construal* yang berkontribusi secara unik dan signifikan terhadap perilaku membandingkan diri di media sosial. Sementara itu, *independent construal* tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku membandingkan diri di media sosial. Hal ini sejalan dengan hasil uji korelasi bahwa *independent construal* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku membandingkan diri di media sosial.

Tabel 3.  
*Hasil Analisis Regresi*

Model	<i>B</i>	<i>SE B</i>	$\beta$	<i>t</i>	<i>p</i>
Constant	23.208	2.566	-	9.043	0.000
<i>Interdependent Construal</i>	0.156	0.049	0.149	3.211	0.001
<i>Independent Construal</i>	-0.037	0.044	-0.39	-0.846	0.398

Catatan: R = 0.145, R<sup>2</sup> = 0.021, F (2.484) = 5.162, p = 0.006

## DISKUSI

Penelitian ini berusaha mengkaji sejauh mana *independent* dan *interdependent construal* sebagai salah satu faktor budaya dapat menjadi prediktor terhadap perilaku membandingkan diri di media sosial pada mahasiswa di Indonesia. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa *interdependent* dan *independent construal* dapat memprediksi tingkat perbandingan sosial yang dilakukan mahasiswa melalui media sosial. Kontribusi *self-construal* bernilai sebesar 2.1%. Meskipun demikian, hanya *interdependent construal* saja yang berkontribusi secara unik dan signifikan terhadap perilaku membandingkan diri di media sosial. Hasil dari penelitian ini semakin memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya, baik penelitian yang menguji pengaruh faktor budaya terhadap perilaku membandingkan diri di media sosial (Cheng dkk., 2021) maupun terhadap

perilaku membandingkan diri secara langsung di dunia nyata (Chung & Mallery, 1999; Kühnen & Hannover, 2000; White & Lehman, 2005).

Budaya, mencakup nilai-nilai dan tradisi, sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang diwariskan turun-temurun dari leluhur. Salah satu nilai kehidupan yang khas bagi masyarakat Indonesia adalah membangun kerukunan dan persaudaraan dalam kelompok yang juga tercermin dalam semboyan nasional, Bhineka Tunggal Ika (Fatmawati, 2021; Mubarok dkk., 2021). Dengan nilai yang sejalan dengan ciri-ciri kolektivisme ini, individu akan cenderung memperhatikan konteks sosial, mencari tahu lebih banyak mengenai kehidupan orang lain, dan termotivasi untuk mengejar tujuan yang berorientasi terhadap kelompok (Cross dkk., 2011). Jika dikaitkan dengan kondisi mahasiswa saat ini yang lekat dengan teknologi dan gawai, media sosial menjadi salah satu bagian dalam hidup mereka untuk tetap terhubung dengan orang lain. Media sosial juga menjadi sumber informasi mengenai tren, standar gaya hidup, atau isu-isu yang terjadi di sekitar mereka. Tanpa disadari, individu berusaha untuk mengevaluasi hal-hal yang muncul di media sosial sebagai target pembandingan, misalnya dengan mempertanyakan “Apakah aku sudah sebaik orang-orang yang aku lihat?” (Suls dkk., 2002; White & Lehman, 2005). Konten yang ada dalam media sosial kemudian menjadi bahan perbandingan antara diri sendiri dengan pengguna lain demi membantu mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri, mengingat penerimaan dan relasi positif menjadi hal yang penting dalam budaya di Indonesia.

Individu dengan *interdependent construal* lebih memiliki keinginan untuk melakukan perilaku membandingkan diri karena perilaku membandingkan diri dapat membantu individu untuk mengevaluasi diri sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pada akhirnya dapat tetap menjalin koneksi dengan orang lain dalam kelompok. Media sosial sendiri dapat menjadi sarana bagi individu untuk dapat saling membandingkan. Artinya, karena individu dengan *interdependent construal* memaknai diri berdasarkan relasinya dengan orang lain dalam kelompok (Markus & Kitayama, 1991), mereka cenderung menekankan pada standar yang dipegang oleh kelompok dan berusaha mengikuti standar tersebut. Untuk dapat mengikuti standar tersebut, individu melakukan perbandingan dengan orang-orang di lingkungannya.

Hasil dari uji korelasi menunjukkan bahwa *interdependent construal* secara signifikan berhubungan dengan aspek opini pada perilaku membandingkan diri, tetapi tidak dengan aspek *ability*. *Opinion comparison* mengacu pada perbandingan antara apa yang diyakini, dirasakan, dan dipikirkan individu dengan orang lain, sedangkan *ability comparison* mengacu pada perbandingan antara kemampuan saat ini dengan yang dilakukan orang lain (Verduyn dkk., 2020). Memperhatikan bahwa *interdependent construal* tidak berfokus pada pencapaian pribadi (Cross dkk., 2011), motivasi individu dalam melakukan perbandingan diduga bukan untuk mengukur

kemampuan diri sendiri berdasarkan kemampuan orang lain (White & Lehman, 2005). Salah satu ciri dalam *interdependent construal* adalah bagaimana individu mampu menjaga keharmonisan dalam kelompok dengan cara menempatkan diri pada posisi orang lain dan menyesuaikan sudut pandang dalam melihat masalah seperti orang lain dalam kelompok (Cross dkk., 2011; Markus & Kitayama, 1991). Pengguna media sosial seringkali membaca komentar dan melakukan jajak pendapat publik untuk memahami suatu masalah dari perspektif orang lain yang bisa jadi berbeda dengan perspektif diri sendiri (Husna & Rianto, 2021). Membaca komentar atau opini publik yang berbeda dengan perspektif pribadi juga membuka kemungkinan individu untuk mau menerima dan menyesuaikan perspektif pribadinya dengan perspektif orang lain (Lee & Chun, 2016) yang dalam hal ini menjadi ciri-ciri individu dengan *interdependent construal*. Sementara itu, dari hasil angket terbuka, hanya sebanyak 29% partisipan yang menggunakan media sosial untuk menunjukkan kemampuan dan bakat. Oleh karena itu, membandingkan dalam aspek *ability* cenderung kurang umum dilakukan oleh para mahasiswa sehingga tidak secara signifikan berhubungan dengan *interdependent construal*. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk memperkuat asumsi ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *independent construal* tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku membandingkan diri di media sosial. Semakin tinggi tingkat *independent construal*, belum tentu perilaku membandingkan diri di media sosial makin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan negara dengan budaya individualisme, seperti negara barat dan Amerika, menunjukkan tingkat perilaku membandingkan diri yang rendah (Cheng dkk., 2021; White & Lehman, 2005). Dalam hal ini, individu dengan *independent construal* memandang perbandingan sebagai penilaian terhadap diri sendiri agar individu dapat mencapai diri yang lebih baik atau dengan kata lain sebagai lawan dalam bersaing (Markus & Kitayama, 1991). Dalam hal ini, mahasiswa dengan *independent construal* yang tinggi memandang dirinya sebagai individu yang terlepas dari nilai-nilai lingkungan dan berusaha untuk tidak mudah tertekan oleh nilai-nilai atau tuntutan yang diberikan oleh lingkungan (Cross dkk., 2011; Ningsih, 2023). Dengan demikian, *independent construal* tidak memiliki relasi yang kuat dengan perilaku membandingkan diri di media sosial karena mahasiswa merasa dirinya dapat mengekspresikan diri secara bebas dan mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhannya tanpa harus membandingkan diri dengan pengguna media sosial lain.

Selain menguji faktor budaya, penelitian ini melakukan uji tambahan dengan melihat bagaimana durasi dan jumlah media sosial berkorelasi dengan perilaku membandingkan diri. Hasilnya, semakin tinggi durasi penggunaan media sosial dan semakin banyak aplikasi yang dimiliki individu, semakin rentan individu dalam melakukan perbandingan sosial di media sosial.

Penelitian ini semakin mendukung berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (Sampasa-Kanyinga & Lewis, 2015; Yan dkk., 2017; Muryono dkk., 2022). Kondisi ini menjelaskan bahwa ketika mahasiswa banyak menghabiskan waktu di media sosial, ditambah dengan beragam aplikasi media sosial yang dimiliki, mahasiswa akan mudah terjebak dengan melihat *story*, status, profil, atau unggahan pengguna lain dari satu media sosial ke media sosial yang lain (Muryono dkk., 2022). Dengan terpapar berbagai konten yang ada di media sosial, hal ini meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk lebih mudah melakukan perilaku membandingkan diri dengan konten-konten yang dilihatnya atau dengan pengguna lain yang diikutinya di media sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Salah satu keterbatasan ada pada reliabilitas skala *independent construal* yang kurang kuat ( $\alpha = .686$ ). Dibutuhkan adanya penyesuaian butir pernyataan dalam skala *independent construal* untuk dapat diandalkan dalam mengukur *independent construal* di Indonesia. Kemudian, penyebaran data dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang berada di pulau Jawa sehingga hasil penelitian ini bisa digeneralisasikan pada semua mahasiswa di Indonesia, mengingat setiap daerah memiliki karakteristiknya sendiri. Penelitian berikutnya dapat secara spesifik membatasi penelitian pada daerah-daerah tertentu di Indonesia atau melakukan penyebaran kuesioner secara merata di berbagai daerah di Indonesia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa hanya *interdependent construal* yang memiliki pengaruh terhadap perilaku membandingkan diri di media sosial, sedangkan *independent construal* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku membandingkan diri. Artinya, ketika mahasiswa pengguna media sosial memandang konsep dirinya sebagai bagian dari kelompok, mahasiswa tersebut akan rentan melakukan perilaku membandingkan diri di media sosial. Hal ini terjadi karena mereka yang memiliki *interdependent construal* memiliki motivasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga membandingkan diri merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi diri dengan pengguna lain di media sosial sebagai acuannya.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi secara teoretis. Pertama, penelitian berikutnya disarankan tidak hanya melihat perilaku membandingkan diri secara umum, tetapi meneliti bagaimana faktor budaya terhadap meningkatnya dan menurunnya perilaku membandingkan diri sehingga mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang dampak budaya terhadap bentuk perilaku membandingkan diri tertentu. Kedua, selain *self-construal*, penelitian juga dapat menggunakan dimensi budaya yang lain untuk menjadi faktor, seperti individualisme-

kolektivisme atau *tightness-looseness*. Ketiga, untuk mendapatkan gambaran perilaku membandingkan diri yang lebih spesifik, penelitian berikutnya juga dapat fokus pada populasi pengguna media sosial tertentu, seperti pengguna Instagram atau TikTok, mengingat masing-masing media sosial memiliki kekhasannya dalam menampilkan profil tertentu kepada pengguna-pengguna lain.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi terhadap mahasiswa pengguna media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman mahasiswa mengenai perilaku membandingkan diri di media sosial dan penyebabnya dari sisi budaya. Penting bagi mahasiswa untuk tidak terlalu menekankan konsep diri hanya berdasarkan pada pandangan kelompok agar tidak menempatkan tuntutan atau harapan lingkungan kepada diri sendiri secara berlebihan. Mahasiswa sebaiknya memahami pentingnya untuk fokus dan menerima kondisi diri sendiri tanpa membandingkan diri dengan orang lain yang sejalan dengan tuntutan dari lingkungan.

## **ASPEK ETIK STUDI**

### ***Pernyataan Etik***

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah diuji secara internal melalui proses seleksi dan pengujian proposal penelitian dalam tingkat universitas. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan juga telah diperoleh.

### ***Konflik Kepentingan***

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

### ***Ketersediaan Data***

Data yang digunakan dalam studi ini tidak dapat diakses publik karena berdasarkan lembar persetujuan studi yang ditandatangani oleh partisipan, data hanya digunakan dalam penelitian ini saja demi menjaga kerahasiaan identitas dan informasi partisipan.

## **REFERENSI**

Alfasi, Y. (2019). The grass is always greener on my Friends' profiles: The effect of Facebook self-comparison on state self-esteem and depression. *Personality and Individual Differences*, *147*, 111–117. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.04.032>

- Baldwin, M., & Mussweiler, T. (2018). The culture of self-comparison. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *115*(39), E9067–E9074. <https://doi.org/10.1073/pnas.1721555115>
- Buunk, A. P., Dijkstra, P. D., & Bosma, H. A. (2020). Changes in self-comparison orientation over the life-span. *Journal of Clinical and Developmental Psychology*, *2*(2), 1–11. <https://doi.org/10.6092/2612-4033/0110-2359>
- Cheng, J., Burke, M., & De Gant, B. (2021). Country differences in self-comparison on social media. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, *4*(CSCW3), 1–26. <https://doi.org/10.1145/3434179>
- Chung, T., & Mallery, P. (1999). Self-comparison, individualism-collectivism, and self-esteem in China and the United States. *Current Psychology*, *18*(4), 340–352. <https://doi.org/10.1007/s12144-999-1008-0>
- Cross, S. E., Hardin, E. E., & Gercek-Swing, B. (2011). The what, how, why, and where of self-construal. *Personality and Social Psychology Review*, *15*(2), 142–179. <https://doi.org/10.1177/1088868310373752>
- de los Santos, T. M., Amaro, L. M., & Joseph, N. T. (2019). Self-comparison and emotion across social networking sites for mothers. *Communication Reports*, *32*(2), 82–97. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1610470>
- de Vries, D. A., Möller, A. M., Wieringa, M. S., Eigenraam, A. W., & Hamelink, K. (2018). Self-comparison as the thief of joy: emotional consequences of viewing strangers' Instagram posts. *Media Psychology*, *21*(2), 222–245. <https://doi.org/10.1080/15213269.2016.1267647>
- DemandSage. (2023). *Social Media Users - Global Demographics (2023)*. DemandSage. <https://www.demandsage.com/social-media-users/#:~:text=There are 4.9 billion social,platform%2C with 3.03 billion users.>
- Faranda, M., & Roberts, L. D. (2019). Self-comparison on Facebook and offline: The relationship to depressive symptoms. *Personality and Individual Differences*, *141*(November 2018), 13–17. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.12.012>
- Fatmawati, E. (2021). *Strategies to Grow a Proud Attitude Towards Indonesian Cultural Diversity*. *5*(8), 810–820.
- Festinger, L. (1954). A theory of self-comparison processes. *Human Relations*, *7*(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Gibbons, F. X., & Buunk, B. P. (1999). Individual differences in social comparison: development of a scale of social comparison orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, *76*(1), 129–142. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.76.1.129>

- Gomez, M., Klare, D., Ceballos, N., Dailey, S., Kaiser, S., & Howard, K. (2021). Do you dare to compare?: The key characteristics of social media users who frequently make online upward social comparisons. *International Journal of Human–Computer Interaction*, 38(10), 938–948. <https://doi.org/10.1080/10447318.2021.1976510>
- Gravetter, F. J., Forzano, L. A. B., & Rakow, T. (2009). *Research methods for the behavioral sciences*. Wadsworth Cengage Learning.
- Hasanati, U., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan self-comparison dengan self-esteem pada pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2391–2399. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/721>
- Husna, A. N., & Rianto, P. (2021). Membaca komentar di media sosial sebagai hiburan. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(1), 29–40.
- Jang, K., Park, N., & Song, H. (2016). Self-comparison on Facebook: Its antecedents and psychological outcomes. *Computers in Human Behavior*, 62, 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.082>
- Kemmelmeier, M., & Oyserman, D. (2001). The ups and downs of thinking about a successful other: Self construals and the consequences of self-comparisons. *European Journal of Social Psychology*, 31(3), 311–320. <https://doi.org/10.1002/ejsp.47>
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Indonesia - DataReportal – global digital insights*. DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Kühnen, U., & Hannover, B. (2000). Assimilation and contrast in self comparisons as a consequence of self-construal activation. *European Journal of Social Psychology*, 30(6), 799–811. [http://doi.org/10.1002/1099-0992\(200011/12\)30:6<799::AID-EJSP16>3.0.CO;2-2](http://doi.org/10.1002/1099-0992(200011/12)30:6<799::AID-EJSP16>3.0.CO;2-2)
- Lee, M. J., & Chun, J. W. (2016). Reading others' comments and public opinion poll results on social media: Social judgment and spiral of empowerment. *Computers in Human Behavior*, 65, 479–487. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.09.007>
- Lim, M., & Yang, Y. (2015). Effects of users' envy and shame on self-comparison that occurs on social network services. *Computers in Human Behavior*, 51(PA), 300–311. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.05.013>
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *College Student Development and Academic Life: Psychological, Intellectual, Social and Moral Issues*, 98(2), 264. <https://doi.org/10.1037//0033-295x.98.2.224>
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture and Psychology* (5th ed.). Wadsworth.

- Mubarok, H., Fadilah, N., & Toyyib, M. (2021). A systematic literature review: The relationship between Indonesian culture and other aspects. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 3(2), 14–26. <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.95>
- Muryono, S., Syahputra, Y., Rangka, I. B., Suranata, K., & Ifdil, I. (2022). Self-comparison; gender analysis, social media accounts, and instagram followers. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(4), 1319–1327.
- Ningsih, I. S. (2023). Who said that my normal needs to be the same as yours? In N. Effendy, D. Christanti, E. Prasetyo, & D. Tedjawidjaja (Eds.), *Tak kuduga aku bisa melewatinya: Perjuangan mahasiswa melewati badai kehidupan* (pp. 289–292). Zifatama Jawara.
- Pang, H. (2021). Unraveling the influence of passive and active WeChat interactions on upward self-comparison and negative psychological consequences among university students. *Telematics and Informatics*, 57(April). <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101510>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw Hill.
- Putra, H. N., Dwi Putra, A. I., & Diny, A. (2019). Body dissatisfaction ditinjau dari self-comparison pada siswi sekolah menengah atas. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i1.46>
- Reer, F., Tang, W. Y., & Quandt, T. (2019). Psychosocial well-being and social media engagement: The mediating roles of self-comparison orientation and fear of missing out. *New Media and Society*, 21(7), 1486–1505. <https://doi.org/10.1177/1461444818823719>
- Rufaedah, A. (2012). *Hubungan antara self construal dan subjective well being pada etnis Jawa*. Skripsi. Universitas Indonesia. <http://www.lontar.ui.ac.id>.
- Sampasa-Kanyinga, H., & Lewis, R. F. (2015). Frequent use of social networking sites is associated with poor psychological functioning among children and adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(7), 380–385. <https://doi.org/10.1089/cyber.2015.0055>
- Sasaki, J. Y., Ko, D. M., & Kim, H. S. (2014). Culture and self-worth: Implications for self-comparison processes and coping with threats to self-worth. In *Communal Functions of Self-Comparison* (pp. 230–252). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139035583.014>
- Singelis, T. M. (1994). The measurement of independent and interdependent self-construals. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20(5), 580–591. <https://doi.org/10.1177/0146167294205014>
- Song, H., Cramer, E. M., & Park, N. (2019). Cultural differences in self-comparison on Facebook. *Behaviour and Information Technology*, 38(2), 172–183. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2018.1519037>

- Suls, J., Martin, R., & Wheeler, L. (2002). Self-comparison: Why, with whom, and with what effect? *Current Directions in Psychological Science*, *11*(5), 159–163. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00191>
- Verduyn, P., Gugushvili, N., Massar, K., Täht, K., & Kross, E. (2020). Self-comparison on social networking sites. *Current Opinion in Psychology*, *36*, 32–37. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.04.002>
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Okdie, B. M., Eckles, K., & Franz, B. (2015). Who compares and despairs? The effect of self-comparison orientation on social media use and its outcomes. *Personality and Individual Differences*, *86*, 249–256. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.06.026>
- Wang, W., Wang, M., Hu, Q., Wang, P., Lei, L., & Jiang, S. (2020). Upward self-comparison on mobile social media and depression: The mediating role of envy and the moderating role of marital quality. *Journal of Affective Disorders*, *270*(2), 143–149. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.03.173>
- We Are Social Indonesia. (2023). *Digital 2023*. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>
- White, K., & Lehman, D. R. (2005). Culture and self-comparison seeking: The role of self-motives. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *31*(2), 232–242. <https://doi.org/10.1177/0146167204271326>
- Yan, H., Zhang, R., Oniffrey, T. M., Chen, G., Wang, Y., Wu, Y., Zhang, X., Wang, Q., Ma, L., Li, R., & Moore, J. B. (2017). Associations among screen time and unhealthy behaviors, academic performance, and well-being in Chinese adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *14*(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph14060596>
- Yang, Cc., Holden, S. M. & Carter, M. D. K. Social media social comparison of ability (but not opinion) predicts lower identity clarity: Identity processing style as a mediator. *Journal of Youth and Adolescence*, *47*, 2114–2128 (2018). <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0801-6>